

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bagian ini berisikan pembahasan dari hasil penelitian mengenai analisis semiotika reaksi gegar budaya orang asing terhadap budaya Indonesia dalam webtoon “Next Door Country”. Objek analisis yang diambil sebanyak tiga episode dalam webtoon “Next Door Country”, episode-episode tersebut yakni; episode 134 berjudul “Salaman”, episode 168 berjudul “Penangkal”, dan episode 169 berjudul “Umur”. Episode-episode tersebut memiliki sebanyak empat potongan gambar pada episode 134, lima potongan gambar pada episode 168, dan enam potongan gambar pada episode 169, dimana dalam masing-masing potongan gambar tersebut telah dilakukan analisis semiotika menurut Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos.

Kajian penelitian ini membahas mengenai peristiwa gegar budaya yang kerap kali dialami antara komunikator yang berkomunikasi dengan komunikan yang belum pernah dikenalnya serta berada dalam lingkungan yang asing. Gegar budaya yang merupakan sebuah dinamika dalam proses adaptasi lintas budaya dapat memengaruhi komunikasi dan perilaku orang yang mengalaminya. Gegar budaya juga istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya baru yang berbeda. Dayakisni (2012: 265) mengutip dari Furnham dan Bochner, mengatakan bahwa gegar budaya terjadi ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru maka ia tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan budaya baru tersebut.

Berada di tengah perbedaan budaya juga bisa membuat perasaan salah tingkah sehingga interaksi dan komunikasi menjadi tidak efektif. Berbagai hambatan yang sering terjadi

dalam komunikasi berbeda budaya selain bisa menggagalkan komunikasi, hambatan tersebut juga dapat menyebabkan terdistorsirnya pesan yang disampaikan sehingga komunikasi tidak dapat diterima secara utuh pesan yang dimaksud. Para komunikator dalam komunikasi lintas budaya harus bisa menjamin bahwa pesan yang ia sampaikan dapat dimengerti melalui cara-cara yang ia tunjukkan. Dari komik ini, dimana tidak ada dialog antar tokoh, creator komik dituntut untuk dapat memberikan gambar serta alur cerita yang sejelas-jelasnya agar pembaca dapat memahami pesan yang dimaksud. Pada episode 168 dan 169, dimana orang asing tersebut berusaha memahami makna pesan yang disampaikan oleh orang Indonesia seputar budaya penangkal hujan dan mitos umur yang ada di Indonesia, orang asing tersebut cenderung akan berfikir bahwa hal tersebut tidak masuk akal sesuai dengan cara berfikir dari segi budayanya. Terjadinya *miss-understanding* yang dialami orang asing dalam mengartikan pesan seringkali menjadi tantangan bagi orang Indonesia untuk dapat menyampaikan pesan sebaik-baiknya agar pesan dapat dimengerti oleh komunikasi yang berasal dari budaya yang berbeda.

Ketika seseorang yang berasal dari negara yang berbeda berhadapan dengan bangsa lain, muncul peluang besar akan terjadinya sikap saling curiga, ketidakpercayaan, tidak saling menghargai, dan mau menang sendiri. Dalam situasi seperti ini, maka yang menjadi suatu hal yang penting yakni membangun rasa percaya diri untuk menetralkan berbagai situasi buruk tersebut. Komunikasi lintas budaya yang idealnya memuat berbagai informasi dan nilai-nilai budaya yang pada dasarnya ditujukan untuk membuka seluas-luasnya manfaat dan keberhasilan dari sebuah tindakan komunikasi. Rasa percaya diri bisa dibangun lewat kemampuan dan kemauan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta budaya asing tersebut (Shoelhi, 2015: 56). Sifat percaya diri seperti ini harus ditanamkan bagi para pendatang dari negara lain agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru,

juga berguna untuk mengurangi kecenderungan gegar budaya yang akan dialaminya.

Berempati dan beradaptasi merupakan salah satu cara untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang dihadapi. Memiliki sikap empati dimaksudkan agar seseorang dapat memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan latar belakang budaya yang berbeda. Rasa toleransi yang ditunjukkan oleh individu yang berbeda kebudayaan ini akan dianggap oleh orang lain sebagai suatu penghormatan terhadap budayanya serta dapat menumbuhkan rasa simpati. Namun terkadang, hal tersebut dapat merusak citra diri dan menjadi terlihat aneh dikarenakan terkadang individu-individu tersebut terlalu memaksakan diri untuk 'menjadi orang lain' agar dapat beradaptasi dengan kebudayaan setempat. Padahal, tiap-tiap individu harus bangga dan percaya diri terhadap budaya yang dimilikinya. Setiap pelaku komunikasi harus mampu menghargai tradisi dan kebiasaan setempat.

Komunikasi lintas budaya yang memiliki karakteristik bersifat sangat personal, maka wajar apabila seorang komunikator percaya pada keberaniannya untuk memperlihatkan budayanya sendiri dan menghargai budaya yang ada sebagai usaha dalam membangun relasi, terlebih dengan kemajuan teknologi telekomunikasi dan berkembangnya jaringan komunikasi elektronik yang membuat seakan jarak antar benua terasa dekat. Dengan adanya kemajuan ini, perbedaan budaya tidak menjadi halangan bagi antar individu untuk menjalin hubungan melalui komunikasi lintas budaya yang dapat mengantarkan mereka untuk saling memahami, bertoleransi, dan beradaptasi dengan budaya baru.

Kemajuan teknologi yang kian canggih ini memunculkan adanya media sosial baru dan juga ditopang oleh internet yang kian memadai. Media sosial baru ini memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi dan terlibat dalam arus informasi yang mudah diakses melalui jaringan internet. Menurut Castell (2000) dalam Shoelhi (2015: 134),

mengatakan adanya fenomena jaringan global media sosial telah membawa pengalaman hidup baru yang menjurus pada transformasi pola-pola hubungan sosial-budaya serta gaya-gaya interaksional, bahkan aktivitas ekonomi serta aspek-aspek lainnya dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, globalisasi informasi merupakan gerakan ekspansi dan intensifikasi kesadaran serta hubungan sosial di seluruh ruang dan waktu.

Dalam melakukan komunikasi melalui media internet, komunikator dituntut memiliki kemampuan memadai dalam penyandian pesan yang lazimnya banyak unsur budaya, sebagaimana sajian informasi di internet yang penuh dengan konvergensi budaya. Oleh sebab itu, komunikator sangat dianjurkan untuk menguasai kemampuan teknis dalam menggerakkan segala jenis data melalui internet. Adanya media sosial baru memungkinkan tiap-tiap individu menyatakan eksistensinya dalam dunia maya. Elola dan Oscos (2009) dalam Shoelhi (2015: 140), berpendapat bahwa media baru tidak hanya digunakan dalam hubungan lintas budaya pada tingkat personal, tetapi juga untuk membantu meningkatkan bisnis internasional. Seperti contoh munculnya aplikasi berbasis bisnis internasional yakni; LINE Webtoon.

Dikutip dari laman pemberitaan Kontan.co.id pada tahun 2018 lalu. JAKARTA – Line Corporation dan Naver Webtoon Corporation telah mencapai kesepakatan atas investasi modal dan kerjasama untuk meningkatkan layanan di bisnis komik digital Line Manga dan Line Comics. Takeshi Idezawa, Representative Director dan CEO Line Digital Frontier Corporation mengatakan, kompetisi komik digital semakin ketat. Oleh karena itu, kerjasama yang dijalin diharapkan mampu memperbesar dan pengembangan industri ini baik secara lokal maupun internasional (Kontan.co.id edisi tanggal 4 Juli 2018, akses 7 Februari 2019). Berdasarkan berita tersebut, terlihat jelas bahwasanya aplikasi berbasis bisnis ini

dapat meningkatkan bisnis dalam bidang ekonomi internasional serta meningkatkan hubungan antar negara.

Selain itu, meledaknya LINE Webtoon Indonesia sejak 2014 silam, mendorong para komikus lokal untuk dapat menunjukkan karyanya di kanca internasional. Detik.com yang memberitakan mengenai LINE Webtoon pada tahun 2017. JAKARTA – berdiri sejak April 2014 lalu, LINE Webtoon Manager LINE Indonesia, Ghina Fianny, mengatakan di Indonesia ada total 65 webtoonist serta 58 webtoon lokal, tiga di antaranya para kreator Indonesia yang karyanya telah diterbitkan di Thailand dan Taiwan. Ia melanjutkan secara keseluruhan total webtoon yang ada yakni 131 webtoon. Sebanyak 15 judul telah selesai dan 43 di antaranya masih berlanjut. Baru-baru ini pihak LINE Webtoon Indonesia membuka kesempatan bagi brand besar untuk bekerja sama dengan webtoonist dan LINE Webtoon (Detik.com edisi tanggal 16 Mei 2017, akses 7 Februari 2019). Berita ini menunjukkan bahwa adanya masuknya LINE Webtoon ke Indonesia membuka peluang besar bagi para komikus untuk terus berkarya serta untuk menjalin kerjasama antara dua negara yakni Indonesia dan Korea Selatan.

Munculnya LINE Webtoon ke Indonesia mendorong seorang penulis bernama Aditiya Wahyu Budiawan untuk menerbitkan komik bisu berjudul “Next Door Country” dimana dalam komik ini menceritakan adanya unsur gegar budaya sebagai reaksi yang ditimbulkan melalui ekspresi wajah orang asing dan emosi yang dirasakan ketika berhadapan dengan berbagai peristiwa unik di Indonesia. Komik sebagai bagian dari ciptaan manusia, dimana terdapat unsur kebudayaan di dalamnya, serta berasal dari berbagai fenomena kebudayaan, maka bukan merupakan suatu yang mustahil apabila konten dalam komik memuat berbagai macam unsur kebudayaan. Termasuk unsur gegar budaya dalam webtoon karya Aditiya Wahyu Budiawan ini. Namun, kadang kali yang menjadi kendala ialah akan menjadi sesuatu yang sulit dipahami

manakala komunikator sedang menyampaikan informasi terkait produk atau jasa hanya dengan mengandalkan aspek pesan visual berbentuk deretan gambar atau ilustrasi tanpa menerapkan pesan verbal berbentuk huruf.

Untuk itu, seorang desainer dari produk komunikasi visual haruslah memahami dengan baik seluk-beluk bentuk pesan yang ingin disampaikan, guna mengurangi miss-understanding yang kerap kali menimpa komunikan. Kemudian, ia juga harus mempunyai kemampuan menafsir kecenderungan kondisi fisik maupun psikis kelompok masyarakat yang menjadi sasarannya. Terakhir, ia harus dapat memilih jenis dan gaya bahasa yang serasi dengan pesan yang ingin disampaikan. Dalam konteks komik bisu ini, gambar yang disajikan haruslah jelas dan mudah dimengerti oleh pembaca yang awam dengan komik bisu ini.

Komik yang merupakan bagian dari desain komunikasi visual dimana terdapat representasi sosial budaya masyarakat dan salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud produk dari nilai-nilai yang berlaku pada waktu tertentu (Tinarbuko, 2009: 23). Komunikasi visual sangat akrab dengan kehidupan manusia, kegiatannya selalu mengiringi manusia, keberadaannya juga tidak bisa dipisahkan dengan sejarah manusia karena komunikasi visual merupakan salah satu upaya manusia untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Maka dari itu, komik banyak dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai budaya secara visual melalui gambar.

Namun, memiliki kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara visual masih menjadi sebuah hal yang jarang di Indonesia, mengingat pendidikan di Indonesia sendiri masih minim perhatian terhadap pendidikan komunikasi visual. Beda halnya dengan negara-negara maju seperti Korea Selatan, yang terlihat menaruh perhatian khusus pada pendidikan komunikasi visual. Hal ini dapat dibuktikan dengan tercetusnya komik berbasis aplikasi yang dirancang oleh orang-orang

Korea Selatan untuk meningkatkan minat membaca komik di era digital seperti sekarang ini.

Selain itu, analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan pada komunikasi visual ini berangkat dari teorinya Barthes yang mengatakan bahwa, konotasi dipakai untuk menjelaskan cara kerja tanda dalam tatanan kedua. Konotasi akan bekerja apabila tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai kulturalnya (Tinarbuko, 2009: 15). Tanda juga akan berfungsi apabila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui *interpretant*. *Interpretant* maksudnya ialah pemahaman makna yang muncul dari diri penerima tanda. Artinya, tanda baru terlihat jelas maknanya bila ditangkap dengan pemahaman suatu tanda dalam sistem masyarakat. Maka dari itu, bagi seseorang yang awam dengan komik dan analisis semiotika perlu untuk memiliki pemahaman terhadap tanda-tanda yang diberikan pada tahap denotasi, kemudian diperjelas dan diperdalam melalui tahap konotasi, serta mengangkat nilai-nilai kultural berdasarkan sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia yang dikenal dengan tahap mitos.

Pada ketiga episode yang telah dianalisis, mitos bekerja untuk mengungkapkan dan memberi pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu tatanan masyarakat. Mitos menurut Barthes juga dapat menjadi sarana mendistorsir fakta sehingga masyarakat dapat menerima pesan tanpa perlawanan. Mitos mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya. Mitos juga berakar dari konsep historis, yang dimana pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut (Vera, 2015: 29). Oleh karenanya, mitos-mitos yang dapat diangkat dari tradisi berpamitan di Indonesia, tradisi penangkal hujan, juga mitos umur yang berkembang di Indonesia, pada dasarnya berangkat dari bagaimana pembaca memahami mitos tersebut sebagai sebuah fakta dari ideologi yang tidak dapat dilawan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwasanya ekspresi wajah yang diberikan oleh orang asing dalam webtoon ini menjadi fokus utama untuk mengetahui fenomena gegar budaya yang dialaminya. Luapan emosi yang diperlihatkan melalui ekspresi wajah mendorong seseorang untuk semakin menunjukkan bahwa dirinya mengalami gegar budaya sebagai akibat dari berkomunikasi lintas budaya yang dilakukan. Dari hasil temuan berdasarkan analisis tanda, maka ditemukan kategorisasi yang menjawab bagaimana sebenarnya gegar budaya yang dialami orang asing terhadap budaya Indonesia dalam webtoon “Next Door Country”. Kategori ini didapatkan dari hasil pengamatan secara menyeluruh terhadap temuan data dari tiga episode yang masing-masing memiliki empat hingga enam potongan gambar yang telah dilakukan proses analisis semiotika. Kategorisasi tersebut yaitu ekspresi wajah akibat dari gegar budaya dan tradisi budaya sebagai pemicu gegar budaya.

#### **A. Ekspresi Wajah akibat dari Gegar Budaya**

Ekspresi wajah dalam webtoon ini sengaja disematkan dan menjadi fokus utama mengingat komik ini memiliki konsep komik bisu dan tidak ada satu dialog pun dalam percakapan antar tokoh. Ekspresi sendiri memiliki pengertian pengungkapan atau proses menyatakan yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, tujuan, gagasan, perasaan, dan sebagainya (<https://kbbi.web.id/ekspresi>, akses 2 Februari 2019). Dalam hal ini, ekspresi wajah yang dikeluarkan oleh tokoh orang asing dalam komik untuk memperlihatkan ungkapan dari perasaan yang dialami ketika berhadapan langsung dengan fenomena budaya baru yang dihadapinya.

Ekspresi wajah merupakan salah satu cara yang disebut komunikasi nonverbal, komunikasi ini digunakan untuk mengungkapkan segala macam emosi, baik yang negative maupun positif dalam melakukan tindakan komunikasi.

Emosi memiliki pengertian yaitu luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat serta untuk menunjukkan keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (<https://kbbi.web.id/emosi>, akses 2 Februari 2019). Emosi adalah keadaan perasaan yang banyak berpengaruh pada perilaku individu. Emosi yang khusus membahas mengenai ekspresi dikenal dengan istilah *affect display*, yaitu ekspresi dari emosi yang dirasakan. Misalnya, ekspresi wajah, postur tubuh, kualitas suara, dan sebagainya (Sarwono, 2016: 83).

Prawitasari (1995: 27) mengutip dari jurnal “mengenal emosi melalui komunikasi nonverbal” yang terdapat pada laman

<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/13384/9598> akses pada 11 Februari 2019, mengatakan bahwa ekspresi wajah merupakan bagian dari emosi seseorang memiliki berbagai bentuk yang sering ditunjukkan yakni; emosi marah, sedih, senang, takut, bingung, dan terkejut. Emosi marah dan senang adalah dua emosi yang banyak diungkapkan dan diartikan dengan tepat oleh orang lain. Emosi sedih dan takut lebih bersifat pribadi. Emosi bingung dan terkejut lebih menunjukkan keadaan psikis dan cenderung bersifat natural dan murni.

Ekman dan Izard mendapatkan bukti yang sistematis dan konklusif tentang keuniversalan ekspresi marah, takut, senang, sedih, jijik dan terkejut. Keuniversalan ini berarti bahwa konfigurasi mimik muka masing-masing emosi tersebut secara biologis bersifat bawaan, serupa untuk semua orang dari segala budaya atau etnisitas. Masing-masing kebudayaan memiliki peraturan sendiri yang mengatur cara emosi universal yang disebut dengan “aturan pengungkapan kultural (*cultural display rules*)” (Matsumoto, 2004: 187). Aturan-aturan ini berbeda antar tiap-tiap negara, namun secara universal ekspresi wajah bersifat bawaan dianggap sebagai prototipe raut wajah pada setiap manusia dimana budaya memiliki pengaruh besar pada ekspresi emosi lewat

aturan-aturan pengungkapan yang dipelajari secara universal. Manusia yang hidup tak lepas dari bersosialisasi dengan manusia lainnya dimana terjadi proses pertukaran kebudayaan lain memaksa manusia harus dapat memahami adanya perbedaan kultural dalam aturan pengungkapan untuk saling mengekspresikan emosi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prawitasari Martani tahun 1993, ia meneliti emosi melalui komunikasi nonverbal di masyarakat yang berbeda budaya. Indonesia yang terdiri atas beribu pulau dan berbagai kelompok etnik ini masing-masing memiliki bahasa, kebudayaan, maupun adat istiadat yang unik. Cara-cara mengungkapkan dan mengartikan komunikasi nonverbal banyak dipengaruhi oleh budaya setempat. Contohnya, masyarakat Manado lebih mengenal emosi sedih dan takut daripada masyarakat Yogyakarta. Hal tersebut terjadi karena masyarakat yang berbeda budaya mampu mengenal komunikasi nonverbal masyarakatnya sendiri, terutama untuk emosi bingung dan terkejut. Melalui komunikasi ini manusia dapat mengekspresikan emosinya tanpa harus mengucapkannya (Prawitasari, 1995: 29). Dari sinilah ekspresi wajah seseorang dapat menunjukkan emosi yang dialaminya untuk memberikan informasi tentang suasana emosi yang dialaminya.

Ekspresi wajah sebagai akibat fenomena gear budaya terlihat dalam ketiga episode yang menjadi objek penelitian. Ekspresi yang paling sering diperlihatkan yakni ekspresi terkejut dan bingung, dimana ekspresi tersebut bersifat natural dan murni diluapkan untuk menggambarkan emosi yang dirasakan orang asing ketika berhadapan langsung dengan kebiasaan berpamitan yang sering dilakukan masyarakat Indonesia, peristiwa pengangkal hujan yang sering dilakukan ketika sedang ada hajatan, dan mitos terkait umur seseorang.

Ekspresi wajah yang diperoleh dari proses pembelajaran dan pengalaman masing-masing budaya merupakan bentuk produk kebudayaan, dimana cara mengekspresikan wajah terhadap suatu peristiwa berbeda tiap-tiap budaya. Ketika orang asing tersebut melihat cara orang Indonesia berpamitan dengan gerakan menempelkan dahi ke tangan ia akan berpikir menggunakan cara pikirnya dalam prosesnya memahami tindakan berpamitan yang dilakukan orang Indonesia tersebut, begitu pula ketika ia melihat bagaimana sapu lidi dan cabai dapat digunakan untuk menangkal hujan dan mendengarkan mitos seputar usia seseorang. Cara berpikir yang digunakan berdasarkan kebudayaannya ini lebih mengacu ke arah negative seringkali menimbulkan kesalahpahaman yang dialami dalam memaknai peristiwa yang dihadapinya. Dengan menggunakan cara berpikir tersebut maka tak heran apabila ia mengaitkan mitos terkait umur seseorang tersebut dengan teori iluminati yang ia ketahui dan menilai mitos tersebut berkaitan dengan teori yang sering dikaitkan sistem kepercayaan seseorang.

Ekspresi wajah yang diluapkan orang asing ketika berhadapan dengan kebiasaan yang dilakukan orang Indonesia dan mitos yang berkembang di Indonesia memperlihatkan bahwasanya ia sedang mengalami fase gegar budaya. Fase yang dialaminya berupa fase krisis atau kultural yang ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasaan, ia akan merasa cemas dan bingung dengan lingkungan budaya baru. Ekspresi wajah yang diperlihatkannya merupakan bentuk pengungkapan nonverbal atau reaksi terhadap gegar budaya yang sedang dialaminya.

Ketika orang asing yang berasal dari budaya yang berbeda dengan budaya Indonesia, kemudian masuk dan berbaur dengan budaya Indonesia, mustahil apabila ia tidak mengalami gegar budaya sebagai proses adaptasinya dengan

budaya baru. Gejar budaya yang banyak menyebabkan gangguan emosional ini menyebabkan hilangnya kontrol pada individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang asing tersebut harus melewati tahap-tahap adaptasi yakni tahap bulan madu, tahap krisis, tahap recovery, dan tahap penyesuaian (Mulyana, 2006: 176).

Selama tahap bulan madu, ia mengalami euforia awal hingga puncaknya mengalami benturan dan gesekan sehingga menimbulkan krisis berupa ketidaksukaan, frustrasi, bahkan permusuhan dengan budaya baru yang dikenalnya. Dalam tahap krisis, ia berupaya untuk menyesuaikan diri secara perlahan hingga masuk ke dalam tahap recovery. Ketika ia sudah mengenali dan bisa beradaptasi dengan budaya barunya, maka masing-masing pihak dari budaya yang berbeda membuat semacam ikatan tak tertulis untuk terus melakukan interkoneksi dalam sebuah lingkungan bikulturalistis yang penuh dengan adaptasi.

Dalam proses lintas budaya, komunikasi ditunjukkan untuk saling mempelajari dan hidup untuk saling memberi makna. Menurut Gudykunst (2003) dalam Shoelhi (2015: 153), berpendapat bahwa komunikasi lintas budaya merupakan interaksi antara satu masyarakat dan masyarakat lain dari latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi semacam ini dapat menimbulkan adaptasi lintas budaya, yakni sebuah proses dinamis yang di dalamnya para individu dapat membangun, menata, juga memelihara satu hubungan dengan lingkungan budaya yang relative stabil serta fungsional yang semula tidak dikenalnya.

Perbedaan budaya antara tuan rumah dan pendatang menuntut pendatang untuk bersedia melakukan penyesuaian dengan budaya yang dimiliki tuan rumah. Namun, tuan rumah harus bisa mempelajari dan memberi makna sebaik-baiknya kepada pendatang tersebut. Hal ini tentu dapat mempengaruhi emosi dari tiap-tiap individu yang datang dari budaya yang berbeda. Pengaturan emosi tersebut akan

memungkinkan individu untuk berpikir dengan jelas tentang insiden-insiden lintas budaya yang dialaminya. Jika seorang tamu dari negara lain tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi, mereka tidak akan mampu untuk menyesuaikan diri dengan baik karena terkunci oleh kebiasaan cara berinteraksinya dengan dunia luar yang tidak luwes dan cara berpikirnya yang otomatis (Matsumoto *et al.*, 2006). Seseorang yang memiliki kontrol terhadap emosi akan memiliki kemampuan untuk saling terlibat dalam proses pembelajaran dan saling pengertian terhadap nilai budaya masing-masing serta untuk menunjukkan sikap saling terbuka sebagai proses penyesuaian diri dengan lingkungan budaya yang lain.

## **B. Tradisi Budaya sebagai Pemicu Gegar Budaya**

Secara etimologi (bahasa), budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, atau bisa juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budi yang memiliki nilai bagi kesejahteraan manusia. Menurut Purwasito (2003: 95) dalam Shoelhi (2015: 34), budaya adalah suatu konsep yang mencakup berbagai komponen yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya sehari-hari.

Tubbs (1996: 237) berpendapat bahwa budaya dan segala unsurnya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi. Selain Tubbs, adapula Trenholm dan Jensen (1992: 238) yang hampir sependapat menjelaskan bahwa budaya ialah seperangkat nilai, kepercayaan, norma, adat istiadat, aturan, dan kode yang secara social mendefinisikan bagaimana kelompok yang memilikinya, serta bagaimana hal itu mengikat antara satu anggota dengan

anggota lain dalam kelompok tersebut (dalam Shoelhi, 2015: 35).

Suatu budaya dapat lestari dan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui proses komunikasi. Dalam hal ini menjadikan kebudayaan dan komunikasi menjadi saling mempengaruhi dikarenakan kedua hal tersebut sangat sulit dipisahkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Edward T. Hall, “budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan” (Shoelhi, 2015: 40).

Kebudayaan dalam komunikasi lintas budaya terjadi karena adanya pertukaran antara budaya satu dan budaya lainnya. Proses pertukaran antar kebudayaan ini kerap kali menimbulkan berbagai hambatan, seperti dalam aspek bahasa, tradisi, kebiasaan, adat istiadat, norma serta nilai yang meliputi nilai etika, gagasan, religi, dan sebagainya. Tradisi kebudayaan yang melingkupi masyarakat dengan tatanan mental berpengaruh kuat atas sistem moral yang berlaku dimasyarakat. Suatu budaya sering kali dieskpresikan ke dalam suatu tradisi yang dimana tradisi tersebut memberikan rasa saling memiliki kepada seluruh anggota masyarakatnya. Tradisi memiliki pengertian yakni adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat atau penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar (<https://kbbi.web.id/tradisi>, akses 12 Februari 2019). Berdasarkan pengertian ini, maka tradisi sering kali disangkut-pautkan dengan kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang pada jaman dahulu dan harus dijalankan sebagai bentuk penghormatan dan kepatuhan.

Pada temuan penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, terlihat bahwa pada episode 134 berjudul “salam” terjadi sebuah tradisi berjabat tangan yang kerap kali dilakukan oleh masyarakat Indonesia ketika hendak berpamitan kepada orang yang lebih tua. Tradisi ini seakan menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilakukan untuk

menghormati orang yang lebih tua serta telah dilakukan dari generasi ke generasi dan telah menjadi bagian dari norma kesopanan yang harus dijaga oleh masyarakat Indonesia. Hal ini tentu berbeda dengan tradisi berpamitan yang dilakukan oleh orang di negara Amerika misalnya, tak heran apabila orang dari negara tersebut mengalami *shock* dan bingung sebagai pemicu gegar budaya atas fenomena yang dilihatnya.

Tidak hanya tradisi bersalaman, tradisi penangkal hujan atau memindahkan hujan yang dilakukan pada saat sedang ada hajatan pun menjadi tradisi yang telah mendarah daging di Indonesia. Tradisi yang menjadi ritual penting dan menyangkut pada kepercayaan ini sering dilakukan untuk menghindari datangnya hujan pada hari berlangsungnya hajatan. Jika berfikir secara logika, maka tradisi ini sangat tidak masuk akal dan tentu bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang berlaku, namun sebagian masyarakat Indonesia masih mempercayai tradisi ini karena dinilai turut membantu pada keberhasilan berjalannya suatu acara.

Bagi orang-orang yang berasal dari luar Indonesia, dimana tidak mengenal adanya tradisi ini, akan menganggap tidak masuk akal. Mereka cenderung akan berfikir secara logis “bagaimana bisa bahan-bahan dapur seperti bawang merah dan bawang putih dapat memindahkan hujan?” pertanyaan yang tidak memiliki jawaban logis ini terkadang hanya bisa dijelaskan oleh seorang pawang hujan yang ikut berperan dalam proses ritual pemindahan hujan. Mereka menganggap hal tersebut tidak masuk akal akan mengalami gegar budaya akibat proses dari penerimaan tradisi kebudayaan baru dalam lingkungan yang baru. Tradisi-tradisi kebudayaan di Indonesia seperti ini dapat menjadi pemicu terjadinya gegar budaya yang akan dialami oleh orang asing yang berhadapan langsung dengan tradisi tersebut.

Oberg menjelaskan bahwa pemicu terjadinya gegar budaya pada diri seseorang bisa disebabkan oleh beberapa

faktor seperti; kehilangan simbol-simbol yang dikenalnya seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah maupun tradisi lainnya yang dapat menyebabkan rasa kecemasan berlebihan yang timbul akibat hilangnya tanda-tanda dan lambang hubungan sosial yang dikenalnya dalam berinteraksi sehari-hari. Maka dari itu, tradisi budaya di Indonesia yang asing bagi orang-orang dari budaya yang berbeda dapat memicu frustrasi dan depresi yang akan dialami oleh orang asing sebagai dampak serta proses adaptasinya dengan lingkungan budaya yang baru.

Sama halnya seperti yang dijelaskan oleh Mulyana (2006: 176) bahwa gegar budaya banyak menyebabkan gangguan emosional, seperti depresi dan kecemasan yang akan dialami oleh para pendatang baru. Gegar budaya juga menyebabkan hilangnya kontrol pada individu yang menyebabkan kesulitan pada proses penyesuaian tetapi tidak selalu berupa gangguan psikologis. Tradisi budaya seperti bersalaman dan tradisi penangkal hujan di Indonesia menyebabkan orang asing kehilangan kontrol terhadap dirinya sendiri dalam menanggapi tradisi budaya tersebut sebagai pemicu gegar budaya yang akan dialaminya. Akan tetapi, gegar budaya yang dialaminya tidak selalu berkaitan dengan gangguan psikologis tergantung bagaimana orang asing tersebut memiliki *self control* terhadap fenomena yang dihadapinya.

Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang berciri pengalihan pikiran, gagasan, dan pengetahuan dari satu masyarakat kepada masyarakat lain yang berbeda secara budaya. Model komunikasi yang berlaku pada umumnya merujuk pada tradisi dan kebiasaan di negara atau di dalam masyarakat yang menjadi tempat komunikasi itu berlangsung. Tradisi dan kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh persepsi dan nilai-nilai yang dianut dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu, untuk melihat sejauh mana keberhasilan berkomunikasi lintas budaya dalam tradisi kebudayaan,

dapat dilihat sejauh mana individu-individu memiliki kedewasaan untuk memahami perbedaan budaya masing-masing. Selain itu, pentingnya memiliki sifat percaya diri, berempati dan beradaptasi menjadi hal terpenting untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya guna meminimalisir terjadinya rasa gegar budaya akan atau sedang dialami.

